

## KEDATON WETAN DAN KEDATON KULON PADA MASA MAJAPAHIT

Soeroso MP\*

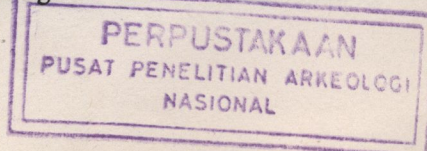
### Pendahuluan

Di dalam mempelajari sejarah Majapahit, kita akan menjumpai fakta bahwa kerajaan tersebut terbagi menjadi beberapa wilayah kekuasaan yang masing-masing diperintah oleh raja vasal atau raja otonom. Menurut prasasti dan kesusasteraan masa itu, para penguasa atau raja daerah otonom dikenal dengan gelar : *bhra*, *bhattara* atau *bhre* yang selanjutnya diikuti dengan nama daerah atau wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, sering dijumpai nama-nama seperti *bhre Daba* atau *bhattara i Daba*, *bhre Lasem* atau *bhattara i Lasem* yang artinya beliau (*bhattara*) yang berkuasa di daerah Lasem atau di daerah Daba. Penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa tidak satu pun antara para *bhattara* tersebut yang bukan keluarga atau kerabat raja, baik kerabat atau saudara atas garis keturunan maupun garis perkawinan. Dapat disebutkan di sini misalnya *Bhre Wengker Wijayarajasa*, ternyata adalah pamanda raja Hayam Wuruk alias Rajasanegara. Demikian juga *Bhre Lasem Rajasaduhitendudewi* ternyata juga masih keluarga raja, yaitu saudara

sepupu dari keturunan fihak ibu. Rupanya pengangkatan para keluarga raja untuk menduduki jabatan-jabatan penting dimaksudkan untuk memberikan kesan adanya perhatian khusus di kalangan para pangeran sekaligus untuk mempermudah pengawasan pada mereka yang ingin menggeser kekuasaan Raja. Akan tetapi sistem pemerintahan yang demikian tidak selamanya berhasil.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Schrieke, bahwa dalam suatu kerajaan dimana sistem poligami masih berlangsung maka di antara sejumlah pangeran-pangeran yang tidak puas dengan kedudukannya akan berusaha untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, meskipun itu bukanlah haknya (Schrieke 1957:1918). Kejadian semacam itu seringkali kita jumpai dalam peristiwa sejarah hingga jaman Mataram Islam (ingat Pakubuwana II dan Pangeran Puger). Akan tetapi kejadian ini oleh para penulis babad sering disamakan serta diganti dengan cara memberikan hubungan istimewa, antara lain dengan adanya perpindahan pulung keraton, menyisipkan hubungan genealogis dengan maksud untuk menjaga stabilitas pemerintahan sekaligus agar kontinuitas terus berlangsung.

\* Staf Peneliti di Bidang Arkeologi Klasik, Puslit Arkernas Jakarta.



Demikian pula halnya dengan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1359–1389, ternyata benih-benih pertentangan semacam itu telah ada, seperti tertulis dalam kitab Pararaton ataupun berita Cina disebutkan bahwa sejak tahun 1277, utusan Jawa yang ke Cina berasal dari dua kerajaan yaitu kerajaan barat dan kerajaan timur. Pengiriman utusan semacam itu berlangsung hingga tahun 1405, dan kemudian hanya berasal dari satu kerajaan saja yaitu kerajaan barat. Rupanya terhentinya utusan dari kerajaan lain disebabkan oleh peperangan pada tahun 1406 yang mengakibatkan hancurnya kerajaan timur (Groeneveldt 1876:37; Brandes 1897:31). Akan tetapi tampaknya peperangan tersebut belum berakhir sampai di sini, karena pada tahun 1486 terjadi lagi peperangan yang sanggup menggoyahkan pemerintahan Majapahit.

Hasil penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa ternyata peperangan juga dilakukan oleh keluarga yang sama dan berakibat pindahnya pusat pemerintahan dari keraton lama ke Daha sekitar tahun 1489–1513 an (Hasan Jafar 1978:91–97; Noorduyn (1978:271). Perpindahan itupun tidak berlangsung secara total melainkan hanya sebagian saja, sebab hingga tahun 1513-an sebagaimana dicatat oleh Tome Pires, pada bekas keraton lama masih tinggal seorang penguasa yang beragama Hindu (Noorduyn 1978:255; Noorduyn 1982:413–439). Berdasarkan keterangan tersebut timbul kesan bahwa peperangan yang berlangsung selama sekian tahun itu dilakukan oleh penguasa keraton wetan dan keraton kulon. Motif peperangan ialah perbuatan tahta pemerintahan di antara sesama keluarga. Yang menjadi pertanyaan sekarang, dimanakah kira-kita lokasi dari kedua pusat keraton itu ?

#### Sumber-sumber Tentang Keraton Wetan dan Keraton Kulon.

Di antara sumber-sumber sejarah yang banyak mencatat tentang kedua keraton tersebut ialah kitab Pararaton dan berita Cina. Menurut berita Cina pada tahun 1377 di Jawa terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan barat (keraton kulon) dan kerajaan timur (keraton wetan). Penguasa kerajaan timur ialah Bogindo Bongkit, sedangkan penguasa kerajaan barat disebut Bu-la-po-bu (Groeneveldt 1876:35).

Hasil pembacaan ulang dan interpretasi le-

bih lanjut membuktikan bahwa yang dimaksud Bogindo Bongkit sama dengan Wu-yuan-loo-wan-chieh dan identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa, pamanda Raja Hayam Wuruk, yang identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa, pamanda raja Hayam Wuruk. Selanjutnya yang dinamakan Bu-la-po-bu, ternyata sama dengan Hsi-li-pa-ta-lap'u atau Sri Bhattara Prabhu alias raja Hayam Wuruk sendiri (Clles 1978:448). Ternyata pengiriman utusan tersebut terus berlangsung hingga tahun 1403, kendatipun nama Majapahit masa itu sering dikacaukan dengan nama Tumapel atau Tumapan, sedangkan penguasa kerajaan timur saat ini ialah Put-ling-ta-hah<sup>1</sup>. Put-ling-ta-hah adalah anak angkat Bhre Daha II Rajasaduhiten-dudewi, dan juga putera raja Hayam Wuruk dari isteri selir (Noorduyn 1975: 479–489).

Pada tahun 1405 utusan Cina yang bernama Laksamana Cheng-Ho mengunjungi Jawa dan pada tahun 1406 disebutkan adanya peperangan antara kerajaan barat dan kerajaan timur. Di dalam peperangan tersebut kerajaan timur dapat dihancurkan, bahkan rajanya berhasil dibunuh. Pada saat peperangan berlangsung Cheng-Ho beserta pengikutnya sedang berada di keraton timur, bahkan 170 orang pengikutnya ikut terbunuh di pasar. Oleh karenanya, maka sebagai ganti kerugian raja Jawa harus menggantinya emas 60.000 tahlil. Rupanya peperangan tersebut sesuai pula dengan keterangan di dalam Pararaton yang menyebutkan pada tahun 1323 C, 1326 C, 1328 C, terjadi peperangan antara Bhre Wirabhuni penguasa kedaton timur melawan Hyang Wiçesa penguasa kedaton barat. Peperangan ini dikenal nama perang Paregreg dan berakhir dengan kekalahan di pihak keraton timur (Brandes 1897:31). Setelah pepe-

---

1) *Put-ling-ta-bab menurut Clless, identik dengan putreng Daha alias Bhre Wirabbumi yang ternyata juga anak angkat Bhre Daha (Putreng = Putra i) (Colles, 1975:487–489).*

---

2) *Nama Blambangan, (berdasarkan prasasti jaman pemerintahan raja Jayanegara tahun 1316 M yang menyebut tentang pemusnahan pemberontakan dari Walambangan) diperkirakan adalah sebutan untuk daerah Lamongan yang sekarang (Soekarto Kartoatmodjo, 1982:21).*

rangan, maka utusan-utusan dari Jawa ke Cina datang dari keraton barat.

Pada tahun 1436 menurut laporan Ma-yung-lang, utusan Jawa ke negeri Cina bernama Pa-ti, berasal dari kasta keempat. Selanjutnya menurut Ying-jai-sheng-lan, pada tahun 1416 negeri Jawa disebutkan mempunyai 4 kota besar tetapi tidak bertembok, seperti Majapahit. Hingga tahun 1499 berita Cina masih menyebut utusan yang datang dari Jawa dan sejak masa pemerintahan kaisar Wan Li (1573-1620) sudah tidak disebutkan lagi adanya utusan dari Jawa (Majapahit). Pada masa tersebut daerah-daerah pesisir seperti Sin-Ts'un (Gresik) yang sangat kaya telah disinggahi oleh pedagang-pedagang Cina, Spanyol, Belanda dan Inggris (Groeneveldt 1876:45).

Berdasarkan keterangan tersebut, sampailah kita pada identifikasi nama dan tempat yang disebut di dalam berita Cina ataupun Pararaton, dalam kaitannya untuk menentukan lokasi keraton barat dan keraton timur. Dua hal yang dapat dikemukakan di sini sebagai ringkasan dari uraian di muka, ialah :

- 1) Tokoh Bu-la-po-bu yang dianggap identik dengan bhattacharya prabhu ternyata adalah Raja Hayam Wuruk. Ia dianggap sebagai penguasa kedaton kulon (barat). Tokoh Lu-yuan-lao-wan-chieh ternyata identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa alias paman-da Raja Hayam Wuruk dari garis keturunan ibu. Nama Wengker mengingatkan kita nama suatu daerah yang letaknya di sebelah selatan Madiun (Noorduyn 1978:268). Seandainya keraton timur yang dimaksudkan itu betul letaknya di Madiun, sedangkan keraton barat justru letaknya di Trowulan, maka timbul keraguan, apakah berita Cina tersebut tidak terbaik ?
- 2) Pada tahun 1405 laksamana Cheng-Ho mengunjungi Jawa dan menyebut tentang adanya dua kerajaan yaitu kerajaan barat dan kerajaan timur. Diberitakan bahwa pada tahun 1406 terjadi peperangan antara Put-ling-ta-hah yang identik dengan Bhre Wirabhumis melawan Yang-wi-she-sa alias Hyang Wisesa, menurut Pararaton. Bhre Wirabhumis adalah putera Hayam Wuruk dari isteri selir dan diberi kekuasaan di daerah Lumajang (Lumajang tigang juru) yang terdiri dari daerah Blambangan, Lumajang dan Panarukan

(Schrieke 1957:37)<sup>2</sup>). Dengan demikian se-tidak-tidaknya ibukotanya juga terletak di daerah-daerah tersebut. Mengingat bahwa utusan Cina tidak menyebut nama Blambangan, Lumajang, ataupun Panarukan, melainkan Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit, maka sulit untuk menerima bahwa ibukota keraton timur itu letaknya di daerah-daerah tersebut<sup>3</sup>. Demikian pula mengingat bahwa peperangan tersebut terjadi di keraton timur (wetan) atau tepatnya di pasar, maka besar kemungkinan bahwa letak kedua keraton tersebut saling berdekatan.

#### Lokasi Keraton Timur dan Keraton Barat.

Di dalam uraian sebelumnya kami menolak anggapan bahwa lokasi keraton timur (wetan) letaknya di daerah Madiun (Wangker). Keraguan ini didasarkan ketidakcocokan antara berita Cina dengan fakta tempat kedudukan Bhre Wengker yang berlokasi di daerah Wengker.

Utusan Cina yang datang ke Jawa, selama ini belum pernah diberitakan melalui Sungai Madiun untuk sampai di Majapahit melainkan melalui Bengawan Brantas. Di dalam butir yang kedua kami juga menolak anggapan bahwa lokasi ibukota keraton timur itu terletak di antara daerah-daerah Blambangan, Panarukan, atau Lumajang. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa ketiga daerah tersebut bukanlah jalur yang dilewati para utusan Cina dalam perjalanannya menuju Majapahit. Perkiraan bahwa yang dimaksud dengan Blambangan adalah Lumajang juga tidak memberikan dukungan untuk menempatkan daerah itu sebagai ibukota keraton timur.

Menurut Pararaton, pertikaian antara Bhre Wirabhumis dengan Hyang Wisesa alias Wikramawarddhana adalah pertikaian antara penguasa keraton timur dengan penguasa keraton barat. Pertikaian itu berlangsung sampai tiga kali, yaitu tahun 1323 C, 1326, dan 1328 C<sup>4</sup>. Disebutkan di dalam Pararaton pada akhir peperangan kekalahan ada di pihak kedaton timur. Istilah kedaton di sini lebih mendekat pikiran kita kepada nama tempat kedudukan raja (datu=ratu), yang lokasinya terletak di dalam kom-

---

3) Hingga sekarang belum ada bukti bahwa ketiga daerah itu dahulu bekas ibukota.

pleks lingkungan keraton. Kita kutip misalnya *Putranira sang Singara, Bhre Koripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, pamungsu Bhre Kertabumi, kapernab paman Bhre sang mokta ring kadaton i caka cunyanora-yuganing-wong 1400* (Noorduyn 1978:238). Selanjutnya bila ditelusuri kembali bentuk tata Kota Majapahit pada masa itu berdasarkan uraian Kitab Nagarakrtagama, dapat diketahui bahwa para penguasa daerah-daerah otonom tidak selalu harus tinggal di wilayahnya. Misalnya dapat dilihat di sini ; *wetan dan mahlth/lbub pura marendreng wengker atyadbhuta, saksat indra lawan saci nrpati lawan sang narendrengdaha, sang natheng matabun/narendra ri lasem/mungwing dalm tan kasah, kanah daksina tan madob kamgetan/sang natha cobbahalp*. (Pigeaud 1960, I:10).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa raja dan kerabatnya bertempat tinggal saling berdekatan di dalam lingkungan keraton. Istilah *pura* di sini lebih mendekatkan pada pengertian istana atau tempat tinggal raja, termasuk dengan kerabatnya.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa *pura* tempat Bhre Wengker tinggal di sebelah timur dan tersekat oleh *lbub agěng*.

Dari Kitab Nagarakrtagama pupuh 8 diketahui bahwa *lbub agěng* ialah suatu tempat dimana para tanda mengadakan penjagaan keamanan *pura (nka tongwan para tanda tan pgat aganti kumemit i karaksaning purasabha)* (Pigeaud, 1960 I:7). Rupanya *lbub agěng*; merupakan halaman luas terbuka dan berfungsi untuk bermacam-macam aktivitas. Di dalam Kitab Arjunawijaya disebutkan bahwa pada saat tentara Ravana menyerang pasukan Raja Waisrawana, pasukan Waisrawana itu sedang berkumpul di *lbub agěng*, selanjutnya kedua pasukan itu bertemu di *pěkěń agěng*. Setelah berhasil membunuh duta pasukan Waisrawana di *pěkěń*, Ravana selanjutnya melompati tembok yang tinggi dan masuk ke dalam *pura* (Soepomo 1977:51). Demikian pula peperangan antara pasukan kedaton kulon dan kedaton wetan menurut berita Cina juga berlangsung di *pěkěń agěng*. (*market place*).

Pengertian *pěkěń agěng*, *lbub agěng*, *manguntur* atau *wanguntur* memang sering menimbulkan kekacauan. Akan tetapi mengingat letak kedua lokasi itu berdekatan, maka besar kemungkinan

letaknya di luar keraton. *Wanguntur*, menurut Stutterheim dan Pigeaud disamakan dengan Sitinggil Keraton Mataram di Yogyakarta. Akan tetapi mengingat bahwa *wanguntur* sangat dekat letaknya dengan *pěkěń agěng* dan *lbub agěng*, maka besar kemungkinan letaknya di luar tembok Keraton (Sutasoma, 112, 15a; 99 7a-b). Di dalam Kitab Bhujangga Manik disebutkan, bahwa setelah melewati Bubad maka Bhujangga Manik berjalan ke selatan melalui jalan besar (*rajamrga*), selanjutnya melewati *wanguntur* yang dianggap sebagai *buruan* bagi Kerajaan Majapahit (Noorduyn 1982: 426)

Masih dalam kaitannya dengan penentuan lokasi keraton wetan keterangan lain yang dapat diperoleh dari Kitab Nagarakrtagama ialah letak keraton tersebut ada di sebelah timur pasar (*pěkěń agěng*). Kita kutip syair tersebut, demikian bunyinya :

*nkaneng utara lor sakeng Peken ageng kuwwahalp/cobhita, sang saksat ari de narecwara ri Wengker sang makuww apageh, satyasih ri narendradira nipuneng nityapatih ring daba, kyating rat/mangaran/bhattara narapaty ande halp ning praja*. (Pigeaud 1960, I:10).

Dari syair tersebut dapat diketahui bahwa *pěkěń agěng* letaknya di sebelah selatan *Kuwu Bhattara Narapati* yang menjadi patih Daha dan bagaikan adik Bhre Wěngkě. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa lokasi *Pura Bhre Wěngkě* itu ialah di sebelah timur *rajamrga*, *manguntur*, *pěkěń agěng* atau sebelah tenggara *Kuwu Bhattara Narapati*. Rupanya lokasi ini juga terletak di sebelah timur laut dari gapura utara (*lor ttang gopura cobhitabhinawa konten ika wsi rinupakaparimita*, Nag: 8, 2a). selanjutnya, di sebelah utara gapura adalah pasar (*kannah lor kidul i pken/raket ikang yaca ukasing apanjang adbhuta dabat*, Pigeaud, 1960, I:7). Dengan demikian, jelas tempat kedudukan Bhre Wěngkě dekat dengan tempat kedudukan Hyang Wicēsa, tetapi terletak di luar tembok istana keraton kulon.

Identifikasi Candi Wringin Lawang dengan Kedaton Wetan.

Usaha untuk menentukan lokasi kedaton wetan hingga sekarang masih banyak menimbulkan keraguan. Penentuan lokasi kedaton wetan di daerah Wěngkě atau di antara Blambangan, Panarukan, dan Lumajang juga kurang mengena karena ternyata bahwa letak daerah tersebut

bertentangan dengan berita Cina. Berdasarkan pendekatan yang telah disebutkan maka letak keraton wetan tidak perlu dicari terlampau jauh dari Trowulan. Tentunya hal ini disertai dengan catatan bahwa dugaan Situs Trowulan sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit dapat diterima tanpa ragu-ragu.

Di dalam uraian ini kami ingin ajukan satu data, ialah Candi Wringin Lawang sebagai pedoman untuk mencari lokasi keraton wetan. Candi Wringin Lawang merupakan sebuah gapura berbentuk candi bentar dan menurut langgam serta jenis batu batanya berasal dari masa sekitar abad ke-14. Bangunan ini menghadap ke arah barat (baratlaut). Oleh masyarakat setempat bangunan ini dikenal juga dengan nama Gapura Jatipasar atau Candi Pasar, karena letaknya memang di daerah Jatipasar (Verbeek 1890: 10). Di lihat sepintas bangunan ini mirip dengan relief terrakota yang disimpan di Museum Trowulan, yang menggambarkan suatu kompleks bangunan serta keadaan di sekelilingnya (Bernet Kempers 1959: plate 288).

Di dalam penelitian yang telah dilakukan Oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1976, ditemukan empat buah sumur kuno yang terletak di kanan dan kiri luar gapura. Anehnya keempat sumur tersebut membentuk posisi sejajar dengan arah utara-selatan, bentuknya semua bulat dan dindingnya dibuat dari terrakota (Jw. Bis). Sumur semacam ini banyak pula ditemukan di daerah-daerah pesisir seperti Juana, Rembang, atau Lasem. Umumnya sumur demikian letaknya di luar kompleks bangunan suci atau fungsinya lebih bersifat profan (S. Satari 1980:369). Contoh sumur semacam itu dapat pula dilihat di India misalnya di daerah bekas Kota Harappa di Lothal (Leshnik 1979:203-211).

Bila demikian, maka Gapura Wringin Lawang itu adalah gapura untuk bangunan profan. Penempatan sumur semacam itu ternyata tidak khusus hanya di daerah-daerah persawahan tetapi dapat juga misalnya untuk pengadaan air di tempat-tempat umum seperti lapangan atau pasar. Pigeaud menduga bahwa sistem jaringan air, baik air bersih maupun kotor bagi Kerajaan Majapahit sangat mungkin terletak di dekat pasar atau paling tidak di luar menara istana (Pigeaud, 1963, IV:16); Soepomo 1977:56). Dengan memperhatikan lokasi Candi Wringin Lawang, bentuk bangunan atau-

pun lingkungannya, maka kami cenderung mengatakan bahwa kemungkinan besar candi tersebut adalah gapura dari keraton wetan. Demikian pula bila diingat nama Jatipasar yang artinya *pasar jati* (?), maka tentunya pembuatan sumur-sumur tersebut untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi pasar itu sendiri. Seandainya dugaan ini benar, maka dapat kita katakan bahwa kompleks keraton wetan letaknya di sebelah dalam Gapura Wringin Lawang, sedangkan letak *pékñ agěng* di sebelah barat laut Candi Wringin Lawang.

Berdasarkan petunjuk sebelumnya dapatlah dibayangkan bahwa lokasi lapangan Bubad (tegal ring bubat) yang letaknya sekitar setengah *krosa*<sup>5</sup> dari pinggir bangawan atau setengah *krosa* ke arah barat dari *raja-mrga*, juga tidak akan jauh dari Wringin Lawang (*ndan tingkahning bubat arabaraarddarata tandēs alwa, madya krocakaranikan amurwananutug/raja-margganaddyardda kroca kta pangalornyanutug pinggiring lwah, kedran dening bhanawa kuwuning mantri sasek mapanta*; (Pigeaud, 1960, I:66). Demikian juga pasar yang dahulu pernah dipakai sebagai ajang peperangan antara pasukan keraton barat dan keraton timur, tidak akan jauh dari Candi Wringin Lawang, mungkin di sebelah barat lautnya<sup>6</sup>.

---

5) 1 Krosa=diperkirakan kurang lebih 2 yard atau mungkin setengah krosa  $\pm$  1 km (Periksa Achange PK = Architecture of Manasara, Translated from Original Sanskrit, London.

Oxford University Press, 1933 p. 78.

---

6) Di sebelah barat laut candi Wringin Lawang masih terdapat kompleks makam Cina. Kemungkinan kompleks makam tersebut dahulu bekas makam pasukan Cheng Ho yang terbunuh pada saat peperangan antara keraton wetan dan keraton kulon tahun 1406.

## KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.j.  
1959 *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam : Van der Peet.
- Brandes, J.L.A.  
1897 "Pararaton" (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit, uitgegeven en toegelicht door Dr. J. Brandes, *V.B.G.*, 49 halaman 1 — 314
- Colles, Brian A  
1975 "A Note on the Names of the Kings of Java in the Ming History", *B.K.I.*, 131 halaman 487 — 489.
- Groeneveldt, W,P  
1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *V.B.G.*, 39 halaman 1 — 144.
- Hasan Jafar  
1978 *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akbir*. Jakarta : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Leshnik, Lawrence S  
1979 "The Harappa Port at Lothal", *Ancient Cities of Hindu*, Possell, Gregory, L (ed.), New Delhi : Vikas Publishing House.
- Noorduyn, J.  
1968 "The Names of Hayam Wuruk's Sisters", *B.K.I.* 124, halaman 542-544.
- 1975 "The Eastern Kings in Majapahit", with An Apendix by Brian E. Colles, *B.K.I.* 131, halaman 479 — 487.
- 1978 "Majapahit in the Fittenth Century", *B.K.I.* 134 halaman 207 — 274.
- 1982 "Bhujangga Manik Yourneys Through Java", Topographical Data from an Old Sundanese Source", *B.K.I.* 138, halaman 413 — 442.
- Pigeaud, TH.G.Th.  
1960 *Java in the 14<sup>th</sup> Century, A Study in Cultural History*. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D., Vol. I—VI. Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.
- Soejatmi Satari  
1980 "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas kota Majapahit", Jakarta : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, 1977.
- Schrieke, B.  
1957 *Indonesian Sociological Studies*, Part Two, Ruler and Realm in Early Java. Bandung : The Hague.
- Soekarto K. Admodjo,M.M  
1982 "Prasasti singkat dari empat buah makam Islam dan sebuah gua di daerah Tuban", *Berkala Arkeologi*, Th. III, No. 1, Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soepomo, R.  
1977 *Arjunawijaya, A Kakawin of Mpu Tantular*. Bibliotheca Indonesica, Leiden : The Hague, M. Nijhoff.